

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan ke tahap selanjutnya, remaja identik dengan masa coba-coba dan mereka menganggap dirinya seperti orang dewasa (Nurihsan, 2011). Sebetulnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah bukan termasuk golongan anak-anak, dan juga belum diterima untuk masuk ke golongan orang dewasa. Sehingga remaja sering disebut dengan fase “pencarian jati diri” (Monks dkk, 1989 dalam Ali & Asrori, 2018).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, oleh karena itu mendorong remaja untuk berpetualang menjelajah dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya (Ali & Asrori, 2018). Penting bagi seorang remaja untuk dibimbing agar perasaan ingin tahu dapat diarahkan kepada kegiatan yang positif, kreatif serta produktif. Jika tidak, dikhawatirkan akan berujung kepada hal-hal negatif seperti mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat kehamilan (Soerjono Soekanto, 1989 dalam Ali & Asrori, 2018). Selain itu juga dorongan keinginan menjadi orang dewasa menyebabkan remaja ingin melakukan apa yang orang dewasa lakukan, seperti remaja laki-laki yang sembunyi-sembunyi mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya (Ali & Asrori, 2018).

Perilaku merokok merupakan tindakan atau aktivitas menghisap gulungan tembakau yang tergulung kertas yang sudah dibakar, yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan jenis lainnya yang asapnya mengandung tar dan nikotin, dengan atau tanpa bahan tambahan. Terkadang para perokok tidak peduli bahwa saat mereka menghisap rokok akan sangat merugikan bagi kesehatan, perilaku merokok memang sangat sulit untuk dihentikan karena memiliki efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin, selain itu akan timbul penyakit yang terjadi dalam jangka lama akibat rokok (Kemenkes RI, 2013). Saat ini, merokok juga sudah benar-benar merambah di kalangan anak-anak dan remaja yang mulai mencoba untuk merokok (Sholeh, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam Negara dengan jumlah perokok terbesar, berada di peringkat ketiga dunia setelah China dan India. Selain itu juga Indonesia memiliki estimasi perokok baru, remaja usia dibawah 19 tahun sebanyak 16,4 juta jiwa. Ini menyebabkan Indonesia menjadi Negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia juga, sebesar 66% dari 66,3 juta jiwa. Diperkirakan tahun 2030 angka kematian di dunia akibat rokok mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang (Kemenkes RI, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukan bahwa prevalensi remaja usia 10-18 Tahun di Indonesia yang merokok meningkat dari tahun 2013 dengan 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018. Jawa Barat menduduki

peringkat pertama dengan jumlah perokok paling banyak diantara provinsi lainnya. Pada tahun 2018 tercatat proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun yang merokok di Jawa Barat adalah 32% dari 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa), yang mana angka itu di atas rata-rata proporsi perokok di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Rokok sebenarnya mengandung lebih dari 4000 zat/bahan kimia yang berbahaya terutama bagi kesehatan. Komponen utama dari rokok ada 3 yaitu nikotin, yaitu zat berbahaya yang menyebabkan kecanduan, kemudian tar yang bersifat karsinogenik, dan CO (karbon monoksida) gas yang berbahaya yang dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah (Kemenkes RI, 2013). Diperkirakan lebih dari 40,3 juta anak tinggal bersama dengan perokok dan terpapar asap rokok, kemudian berpeluang untuk mengalami peningkatan resiko *bronchitis*, *pneumonia*, infeksi telinga tengah, asma serta menyebabkan kesehatan yang buruk pada masa dewasa nanti (Riskesdas, 2010). Selain itu juga apabila orangtua memiliki perilaku merokok, maka sangat mungkin seorang anak akan melakukan perilaku yang sama (Sholeh, 2017).

Perilaku merupakan bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia baik diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku, yang dibagi menjadi faktor internal yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya, kemudian faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, fisik dan sebagainya. Faktor lingkungan merupakan

faktor yang berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam perubahan perilaku bagi seseorang. Lingkungan sosial diantaranya yaitu lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga serta lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir (Nugraheni *et al*, 2018). Keluarga merupakan bagian dari kelompok sosial yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak (Vebriarto, 1984 dalam Nugraheni *et al*, 2018). Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja sangat besar pengaruhnya terhadap pribadi dan tingkah laku seseorang. Oleh Karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi baik, begitupun dengan sebaliknya (Nugraheni *et al*, 2018).

Pernyataan tersebut sejalan dengan Prawitasari (2012), lingkungan sosial penyebab remaja merokok yaitu teman, saudara dan orang-orang disekitar yang merokok. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sholeh (2017), bahwa faktor penyebab remaja merokok diantaranya adalah lingkungan pergaulan dan contoh dari orangtua, guru, dan keluarga. Selain itu juga alasan yang mendasari perilaku merokok pada remaja menurut Komalasari & Helmi (2000) dalam Windahsari *et al* (2017) antara lain sebagai pelampiasan jika ada masalah keluarga atau teman, agar diterima dilingkungan pertemanan atau kelompok, dan untuk menenangkan pikiran, yang artinya perilaku merokok

juga disebabkan oleh faktor-faktor dalam diri selain disebabkan oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil dari beberapa jurnal dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja pada umumnya disebabkan karena faktor dari luar. Ketika remaja memiliki teman yang merupakan perokok dan sering berkumpul dengan teman-temannya yang merokok bahkan ditawari untuk merokok maka akan menyebabkan rasa ingin mencoba dan ikut merokok. Selain itu, jika memiliki salah satu anggota keluarga yang merokok di rumah maka akan memberikan dampak yang kurang baik bagi remaja, diantaranya remaja menjadi penasaran dan akan mencoba mengikuti apa yang orang dewasa lakukan. Poltekkes Depkes RI (2010) menyebutkan bahwa orangtua dan teman sebaya merupakan orang-orang yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan remaja.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja : *Literature Review*”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu : “Apakah ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui analisis jurnal ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor penyebab atau faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

##### 1) Bagi Keperawatan

Sebagai bahan edukasi dari perawat untuk masyarakat mengenai perilaku merokok remaja dan faktor penyebab merokok serta dapat mengedukasi keluarga untuk tidak menunjukkan perilaku yang tidak baik di depan remaja.

##### 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.